

BAB I

PENDAHULUAN

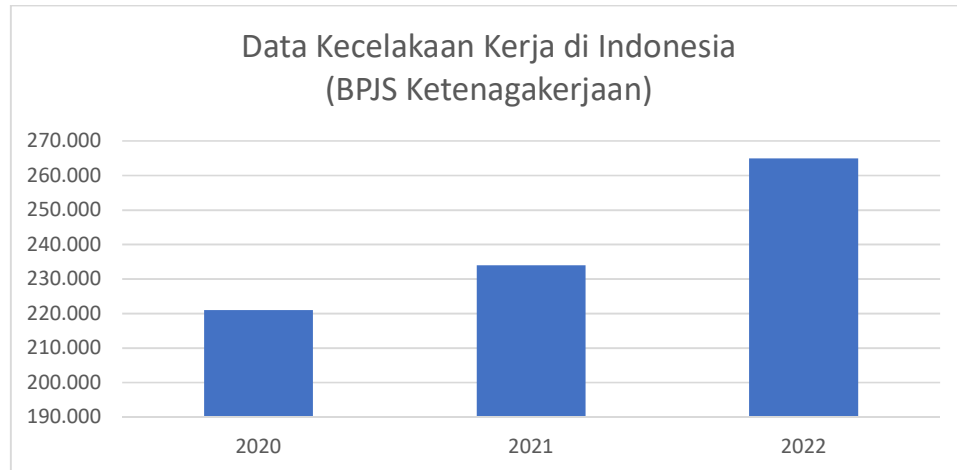
1.1. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki kepekaan terhadap suatu bahaya yang akan dihadapinya. Kepekaan itu akan semakin kuat seiring meningkatnya atau seringnya bahaya tersebut dihadapi oleh seseorang. Sama halnya dengan kehidupan sehari-hari, pada dunia kerja tak jarang ditemukan bahaya kerja yang beragam dengan tingkat risikonya masing-masing ditinjau dari jenis kegiatannya. Keselamatan kerja karyawan dalam melaksanakan tugas-tugasnya merupakan hal yang wajib diprioritaskan oleh masing-masing perusahaan.

Menurut Abdurrozzaq (2020), keselamatan dan kesehatan kerja menjadi bagian penting proteksi untuk tenaga kerja di dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun. Menurut Hidayat dalam Effendi (2019) penerapan K3 yang baik pada sebuah perusahaan membuat aspek keselamatan dan kesehatan kerja dapat terjamin yang membuat para pekerja memiliki rasa aman dari ancaman kecelakaan kerja. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja, loyalitas dan kepuasan pekerja terhadap perusahaan.

Filosofi dasar dari keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ialah bertanggung jawab atas keamanan kerja pekerja saat melakukan tugasnya, dengan cara pengendalian berbagai potensi yang membayangi di kawasan tempat bertugas. Apabila pengendalian bahaya berhasil, akan membuat sebuah syarat lingkungan kerja yang aman bagi pekerja yang kemudian dapat meningkatnya faktor-faktor lainnya seperti meningkatnya kinerja pekerja (Triyono, 2014).

Berdasarkan keterangan dari Ida Fuziah, Menteri Ketenagakerjaan pada apel dalam rangka memperingati bulan K3 Nasional tahun 2023 di Sukabumi, Jawa Barat, yang menyatakan bahwa pelaksanaan K3 menjadi sorotan tajam dan harus memperhatikan dunia kerja di Indonesia. Selain itu mengacu pada data yang dihimpun oleh BPJS Ketenagakerjaan kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2020 sebanyak 221 ribu kasus, semakin tinggi di tahun berikutnya sebanyak 234 ribu kasus, dan 265 ribu kasus pada 2022 (Meirina, 2023).



Gambar 1.1

Oleh sebab itu setiap perusahaan harus memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait keamanan dalam pekerjaan kepada karyawannya dan memberikan fasilitas seperti penyuluhan program keselamatan kerja, melengkapi proteksi tubuh yang mumpuni, serta peralatan lainnya Program tersebut bertujuan agar memberikan sebuah proteksi keamanan karyawan agar merasa aman dalam bekerja (Amalia, 2017). Selain itu hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja dan terbentuknya *zero accident*.

Setiap orang yang mempunyai pekerjaan artinya orang itu mempunyai kewajiban yang harus dilakukan hingga pekerjaan itu selesai dan mengerjakannya dengan baiknya mungkin. Biasanya, jika seseorang berada pada kedudukan atau tingkatan paling atas dalam struktur organisasi, maka akan semakin berat dan kompleks tanggungjawab, kendala dan kesulitan kerja yang ditanggungnya. Semakin besar tanggungjawab, kendala dan kesulitan kerja, semakin besar pula presentase pekerja mengalami keadaan lelah dimana fisik, mental, dan psikologi pekerja tersebut berada pada titik jenuh atau terindikasi mengalami gejala *burnout*.

Burnout ialah kondisi dimana pekerja mengalami kelalahan secara fisik, mental, dan emosional yang ditimbulkan dari pekerjaannya. Pekerja yang mengalami burnout umumnya mengalami tanda-tanda lelah secara fisik yang ditandai dengan selalu merasa lelah dan juga kekurangan tenaga. Kedua, lelah secara emosional yang ditandai dengan depresi, mengeluh perihal

pekerjaannya. Dan yang ketiga yakni merasa lelah dengan tanda kelelahan mental (Pratiwi, 2020). Tanda-tanda seseorang mengalami kelelahan dapat berupa mengalami kondisi stress, melanggar peraturan perusahaan, menurunnya produktivitas, merasa tidak nyaman di lingkungan kerja, tidak bekerja sesuai dengan target yang diberikan, dan sikap menjadi tempramen (Santoso, 2021).

Jakarta merupakan Ibu Kota sekaligus cerminan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap hal atau kejadian yang terjadi di Jakarta pastilah menjadi sorotan bagi media, baik itu media lokal maupun media internasional. Jakarta juga menjadi pusat dari segala pusat aktifitas baik itu bisnis, ekonomi, dan pemerintahan. Hal tersebut membuat Jakarta menjadi primadona orang yang datang dari penjuru wilayah di Indonesia untuk mencari peruntungannya di Ibu Kota.

Dikutip dari Junita (2022), berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 yang dilakukan Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, jumlah penduduk Jakarta mencapai 10,56 juta jiwa. Dengan luas 662,33 kilometer persegi, kepadatan penduduk Jakarta pada 2020 mencapai 14.555 jiwa per kilometer persegi. Terdiri dari 5 kota administrasi dan 1 kota kabupaten administrasi. Lalu dibagi lagi menjadi 44 kecamatan dan 267 kelurahan. Dengan kepadatan penduduk yang luar biasa padat tersebut dapat menyebabkan berbagai permasalahan, salah satunya terkait dengan sarana dan prasarana (Javier, 2021).

Permasalahan yang kerap kali timbul di Jakarta yaitu kemacetan, kerusakan jalan, kurang lengkapnya rambu atau petunjuk jalan, banyaknya coretan atau poster di ruang publik yang dibuat oleh tangan-tangan jahil yang tidak bertanggungjawab, selokan air yang tersumbat oleh sampah-sampah yang menimbulkan genangan dan banjir juga gangguan keamanan dan ketertiban di masyarakat. Dari hal tersebut Pemprov DKI Jakarta membutuhkan tenaga kerja pada bidang tersebut untuk menangani berbagai permasalahan tersebut untuk menciptakan suasana yang nyaman, tentram, dan aman agar siapapun yang ada di Jakarta akan merasa bahagia.

Dalam hal menjaga kebersihan, sarana dan juga prasarana, Pemprov DKI Jakarta memiliki pekerja khusus di bidang tersebut yaitu Penanganan Prasarana

dan Sarana Umum (PPSU) atau biasa dikenal dengan *pasukan oranye*. Berdasarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 169 Tahun 2015 tentang penyedia jasa lainnya perseorangan, dalam rangka mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat, Pergub ini yang kemudian menjadi landasan pembentukan pekerja Penanganan Sarana dan Prasarana Umum (PPSU) di tingkat kelurahan, yang juga merupakan gabungan dari Pekerja Harian Lepas (PHL) pada dinas terkait (Hanggara, 2018). Lalu dipertegas lagi oleh Zein (2021), Menurut Peraturan Gubernur No 7 Tahun 2017 yang menjelaskan tentang pembagian pelaksanaan tugas PPSU dibagi menjadi 4 (empat) yaitu: 1) penanganan sarana jalan, 2) penanganan sarana saluran, 3) penanganan sarana taman, 4) penanganan sarana kebersihan. Disetiap bagian tugas tersebut juga memiliki *jobdesk* yang berbeda satu sama lain. Dengan adanya petugas ini di setiap kelurahan yang ada di Jakarta diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut dan menjadikan Jakarta sebagai kota yang tertata dengan baik, bersih, nyaman, dan indah tidak hanya bagi penduduknya tetapi juga untuk setiap orang yang ada di Jakarta.

Berdasarkan data yang di himpun dari laman resmi Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur, timurjakarta.go.id, wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur merupakan salah satu wilayah di bawah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan luas mencapai 188,03 Km², atau 28,37% dari total luas wilayah Provinsi DKI Jakarta. Kota Administrasi Jakarta Timur terbagi menjadi 10 Kecamatan, 65 Kelurahan, dan jumlah penduduk sebanyak 3.275.269 jiwa dengan kepadatan penduduk 17.419 jiwa/Km² yang menobatkan bahwa Jakarta Timur memiliki jumlah penduduk terbanyak di DKI Jakarta dibandingkan wilayah lainnya. Hal ini juga menegaskan bahwa wilayah Jakarta Timur memiki potensi permasalahan lingkungan, sarana dan prasarana yang lebih besar seperti contoh kasus diatas, yakni genangan, banjir, kebersihan lingkungan, kemacetan, coretan-coretan, dan permasalahan lainnya di ruang publik.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti dari rutinitas pekerjaan petugas kebersihan di instansi XYZ terdapat beberapa risiko kegiatan yang berpotensi menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja seperti, tertabrak kendaraan saat

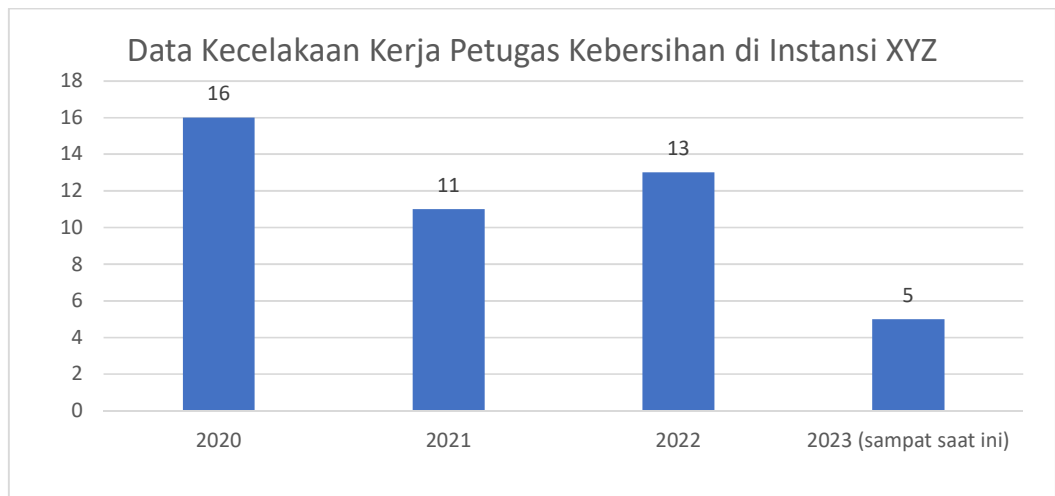
melakukan penyapuan jalan, rawan terkena tindak kejahatan di jalan, luka lecet ditangan karena pemakaian alat seperti linggis, tertusuk atau tergores benda tajam seperti paku dan pecahan kaca, menghirup bau tidak sedap dari sampah dan terjatuh saat melakukan penoppingan pohon. Contoh-contoh tersebut selaras dengan pemberitaan oleh media dan penelitian terdahulu.

Petugas kebersihan ini bertanggung jawab atas kebersihan di wilayah DKI Jakarta tidak terlepas dari risiko dan bahaya dalam menjalankan tugasnya. Bahaya yang mungkin bisa muncul secara biologi, fisik, maupun kimia. Jenis bahaya biologi seperti mikroorganisme (bakteri, virus, dan jamur) yang berasal dari debu dan sekitar lingkungan kerja saat membersihkan sampah, selokan, dan aktivitas lainnya. Selain itu ada bahaya fisik seperti, terpeleset, tergecet, tertabrak kendaraan saat membersihkan jalan, tertimpa benda bukan hanya dari peralatan kerja tetapi juga bisa dari lingkungan kerja seperti pekerjaan menebang pohon di jalan. Terkait bahaya kimia tergantung dari jenis yang dipakai, karakteristik lingkungan kerja dan kondisi pemakaian (Novianus dan Setyawan, 2018).

Pada Februari 2016 terjadi kecelakaan kerja pada saat penopping pohon oleh petugas kebersihan Kelurahan Cideng Jakarta Pusat yang mengakibatkan seorang petugas meninggal dunia dan yang ditemukan fakta bahwa tidak menggunakan alat pelindung diri. Kecelakaan kerja ini disebabkan dahan pohon yang ditoping terlalu berat, kemudian terjatuh dan mengenai bagian belakang kepala korban hingga terbentur dengan aspal (Kasyfan & Koesyanto, 2018). Pada Mei 2018, petugas kebersihan penyapu jalan di Kelapa Gading, Jakarta Utara tewas setelah tertabrak mobil boks saat melakukan penyapuan di Jalan Perintis Kemerdekaan (Savitri, 2018). Pada Maret 2019, seorang petugas kebersihan menjadi menjadi korban tabrak lari di Flyover Pasar Rebo yang menyebabkan korban kehilangan nyawa (Walid, 2019).

Kejadian yang sama pun kembali terjadi sebulan kemudian, pada Juni 2019, dua orang petugas kebersihan di Radio Dalam, Jakarta Selatan di tabrak oleh sebuah mobil. Kejadian itu mengakibatkan korban mengalami memar dan patah tulang (Ramadhan, 2019). Pada April 2020 kejadian tabrak lari yang dialami petugas kebersihan kembali terjadi di wilayah Kelapa Gading. Korban

merupakan petugas kebersihan di Kelurahan Kelapa Gading Barat meninggal dunia setelah menjadi korban tabrak lari (Septiyulda, 2020). Untuk Instansi XYZ sendiri ada beberapa insiden kecelakaan seperti tertabrak kendaraan, menjadi korban tindak kriminal (kehilangan handphone), tertusuk atau tergores benda tajam, tersengat aliran listrik dan terpeleset atau terjatuh yang mengakibatkan cedera pada bagian tubuh tertentu. Berikut ini merupakan data Kecelakaan Kerja petugas kebersihan di Instansi XYZ.



Gambar 1.2

Berdasarkan informasi dari gambar di atas menunjukkan bahwa tingkat kecelakaan kerja dari petugas kebersihan di Instansi XYZ tiga tahun terakhir menunjukkan angka yang fluktuatif setiap tahunnya. Penyebab dari kecelakaan kerja pada petugas kebersihan di Instansi XYZ biasanya diakibatkan dari kelalaian individu seperti, kurangnya fokus dan konsentrasi saat melakukan pekerjaan, membuat tindakan yang tidak aman bagi diri sendiri dan rekan kerjanya, mengabaikan prosedur yang ada semisal kurang lengkapnya alat pelindung tubuh, tidak menggunakan peralatan dengan semestinya, dan melewati tahapan kegiatan yang seharusnya dilakukan. Hal itulah yang dapat mengundang terjadinya sebuah insiden kecelakaan kerja pada petugas kebersihan di Instansi XYZ.

Dari uraian tersebut membuktikan bahwa sering terjadi kecelakaan kerja yang berakibat fatal yang melibatkan petugas kebersihan di Jakarta. Data ini

belum termasuk yang tidak diberitakan oleh media atau hanya mengalami kecelakaan kecil saja namun tetap memberikan dampak signifikan kepada petugas kebersihan yang mengalami kejadian tersebut. Namun, hal-hal seperti itu merupakan sesuatu yang seharusnya dapat di hindari. Dengan memahami pengetahuan akan pentingnya keselamatan dalam bekerja, para petugas kebersihan dapat mengetahui potensi bahaya yang dihadapi saat melakukan kegiatannya, sehingga dapat mencegah atau meminimalisir bahaya tersebut.

Ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi potensi kecelakaan yang di alami oleh petugas itu sendiri, salah satunya adalah beban kerja. Beban kerja adalah volume pekerjaan yang dibebankan kepada tenaga kerja baik berupa fisik maupun mental dan menjadi tanggung jawabnya. Setiap pekerjaan merupakan beban bagi pelakunya dan masing-masing tenaga kerja mempunyai kemampuan sendiri untuk menangani beban kerjanya sebagai yang dapat berupa beban kerja fisik, mental atau sosial (Mahawati, 2021). Dalam hal pekerjaan, para petugas kebersihan di instansi XYZ lebih banyak aktivitas yang berhubungan dengan beban fisik dari pada beban mental maupun sosial.

Di Instansi XYZ sendiri memiliki beberapa pembagian tugas yang terdiri dari bagian penyapuan jalan, saluran, taman, gerobak motor, supir, urusan dalam, dan administrasi. Dengan dua shift kerja, yaitu pada pukul 05.00 sd 13.00 untuk bagian penyapuan jalan dan pukul 07.00 sd 15.00 untuk bagian lainnya. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa jika ada petugas yang tidak hadir khususnya bagian penyapuan jalan maka bagian saluran akan mengerjakan pekerjaan petugas yang tidak hadir itu. Ini dikarenakan setiap bagian bekerja secara individu dan bagian saluran bekerja dengan sistem regu yang terdiri dari 4 atau 5 orang. Mereka terlebih dahulu melakukan *backup* terhadap pekerjaan rekan yang tidak hadir setelah itu baru mereka kembali ke lokasi kerja yang sesuai dengan jadwal.

Selain itu petugas kebersihan ini dituntut untuk serba bisa untuk mengerjakan sesuatu seperti hal yang membutuhkan keahlian khusus seperti penopangan pohon, mengelas, menjadi tukang, mengebor sumur, servis kendaraan, memasang tenda, mengecat, memotong rumput dan hal lainnya

sesuai dengan perintah atasan. Tidak hanya itu, mereka juga dituntut untuk bisa mengoperasikan alat seperti mesin potong rumput, jackhammer (mesin bor), senso (gergaji mesin), mesin bor sumur, dan lain sebagainya. Lalu, para pekerja bagian penyapuan jalan mereka sering kali memulai pekerjaan lebih awal yaitu pukul 03.00 atau 04.00 dari jadwal yang seharusnya yakni pukul 05.00. Hal ini dikarenakan setiap pagi pukul 07.00 diadakan apel pagi, jadi mereka dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya sebelum jam 07.00 untuk mengikuti apel pagi.

Wilayah teritorial Instansi XYZ merupakan wilayah yang bisa dibidang strategis karena itu banyak objek-objek vital yang sering digunakan untuk menjalankan sebuah acara-acara baik itu *event* skala nasional maupun internasional dan acara resmi pemerintah. Sering kali petugas kebersihan ini diminta untuk turut berpartisipasi untuk menjaga kebersihan sebelum dan setelah acara berlangsung yang terkadang melewati batas jam kerja pada umumnya yaitu 8 jam. Untuk acara resmi pemerintahan yang sering kali dari pihak protokoler memberitahu pihak Instansi XYZ 2 atau 1 hari bahkan beberapa jam sebelum itu bahwa akan ada acara yang akan dihadiri oleh pejabat penting seperti Wali Kota, Gubernur, maupun Presiden. Tentunya hal tersebut membuat persiapan menjadi dipercepat dengan mengerahkan seluruh sumber daya yang ada untuk mempersiapkan acara tersebut mulai dari kebersihan disekitarnya, lingkungan sekitar yang harus tertata rapih, dan lain sebagainya membuat para petugas kebersihan ini dituntut untuk menyelesaikannya dalam tempo waktu yang cepat pula sehingga kelebihan waktu bekerja.

Lalu ada stres kerja. Stres merupakan suatu kondisi dimana seseorang dihadapkan pada peluang, tuntutan, dan sumber daya terkait yang hasilnya dipandang tidak pasti dan tidak penting. Dapat diartikan bahwa stress yang dialami tergantung dari individu itu sendiri, semakin ia dapat mengelola stress maka akan hilang stress yang dirasakan, hal ini berlaku juga sebaliknya (Suhma, 2020).

Stres kerja memiliki dampak yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya di lapangan. Dampak

dari stres kerja antara lain adalah meningkatnya tingkat absensi, ketidakpuasan kerja, sikap yang menunda nunda pekerjaan, kecelakaan kerja yang tinggi, meningkatnya turnover, menurunkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit yang dapat mengakibatkan pekerja mudah terserang penyakit sehingga kurang berkonsentrasi dalam bekerja (Ekawati, 2019).

Pada penelitian Prahartiko (2019), menyatakan bahwa stres kerja berpengaruh terhadap pencegahan kecelakaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kondisi pekerja yang terpengaruh dengan stres akan berdampak pada fokus pekerja tersebut dalam bekerja sehingga mengakibatkan pekerja kurang berkonsentrasi yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Pekerja yang melakukan kontak langsung dengan mesin juga dapat menimbulkan heat stres yang berdampak pada stres kerja.

Petugas kebersihan di instansi XYZ lebih banyak bekerja dengan mengandalkan kekuatan fisik rentan terhadap kondisi stres. Para petugas ini bekerja tidak mengenal lelah, kondisi, dan juga suasana, baik itu sedang hujan, panas, mereka akan tetap bekerja. Terkadang mereka juga mendapatkan perintah yang bersifat mendadak dari atasan, baik itu di pagi hari, siang, sore, bahkan di malam hari.

Para pekerja dituntut untuk siap siaga 24 jam jika dibutuhkan yang hal tersebut sudah tertulis didalam kontrak kerja dan ditanda tangani secara sadar oleh para pekerja di instansi XYZ. Terlebih ada peraturan pengajuan cuti kerja maksimal 5% atau 6 orang dari total keseluruhan pekerja dalam satu bulan yang mana mereka mendapatkan hak cuti hanya 12 hari selama satu tahun. Hal ini berdampak pada kurangnya istirahat dan juga waktu bersama keluarga bagi para pekerja.

Pada penelitian yang dilakukan Indrawan, et, al (2022), hasil penelitian menunjukkan stres kerja berpengaruh terhadap *burnout*. Hal ini disebabkan dari beban kerja yang berlebih, ketidakjelasan peran dan kemampuan karyawan yang tidak sesuai dari jobdesk pekerjaannya juga ketidakjelasan karir pada perusahaan berpengaruh terhadap *burnout*.

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap *burnout* dan persepsi potensi kecelakaan kerja pada petugas kebersihan di wilayah Jakarta Timur agar dapat menilai apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap *burnout* dan persepsi potensi kecelakaan pada aktivitas rutin para pekerja dan melakukan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja pada para petugas kebersihan saat melaksanakan tugasnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Beban Kerja berpengaruh terhadap *Burnout*?
2. Apakah Stres Kerja berpengaruh terhadap *Burnout*?
3. Apakah Beban Kerja berpengaruh terhadap Persepsi Potensi Kecelakaan Kerja?
4. Apakah Stres Kerja berpengaruh terhadap Persepsi Potensi Kecelakaan Kerja?
5. Apakah *Burnout* berpengaruh terhadap Persepsi Potensi Kecelakaan Kerja?
6. Apakah Beban Kerja berpengaruh terhadap Persepsi Potensi Kecelakaan Kerja melalui *Burnout*?
7. Apakah Stres Kerja berpengaruh terhadap Persepsi Potensi Kecelakaan Kerja melalui *Burnout*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel beban kerja, dan stres kerja terhadap persepsi potensi bahaya kerja dan *burnout* pada petugas kebersihan di wilayah Jakarta Timur.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh Beban Kerja terhadap *Burnout*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Stres Kerja terhadap *Burnout*.

3. Untuk mengetahui pengaruh Beban Kerja terhadap Persepsi Potensi Kecelakaan Kerja.
4. Untuk mengetahui pengaruh Stres Kerja terhadap Persepsi Potensi Kecelakaan Kerja.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Burnout* terhadap Persepsi Potensi Kecelakaan Kerja.
6. Untuk mengetahui pengaruh Beban Kerja terhadap Persepsi Potensi Kecelakaan Kerja melalui *Burnout*.
7. Untuk mengetahui pengaruh Stres Kerja terhadap Persepsi Potensi Kecelakaan Kerja melalui *Burnout*.

1.4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat Bagi Instansi Terkait

1. Instansi terkait yakni Instansi XYZ mendapatkan informasi terkait Persepsi Potensi Kecelakaan Kerja dan keadaan *Burnout* pada petugas kebersihan dalam menjalankan pekerjaannya.
2. Mengedukasi para petugas kebersihan di Instansi XYZ tentang Persepsi Potensi Kecelakaan Kerja dari setiap kegiatan kerjanya
3. Instansi XYZ mendapatkan informasi untuk dapat melakukan evaluasi terkait potensi dari kecelakaan kerja guna meminimalisir dan mencegah dampak yang akan timbul dari setiap kegiatan yang dilakukan petugas kebersihannya.
4. Penelitian ini dapat menjadi rujukan pihak terkait di Instansi XYZ dalam rangka membuat sebuah kebijakan dan standarisasi prosedur kegiatan terkait dengan lingkup pekerjaan petugas kebersihan.

Manfaat Bagi STEI

Sebagai bahan rujukan dan referensi untuk melakukan penelitian lainnya yang lebih mendalam.

Manfaat Bagi Penulis

1. Sebagai hasil dan implementasi pengetahuan penulis yang didapatkan penulis selama berkuliah di Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia Jurusan Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia.
2. Sebagai wawasan baru bagi penulis terkait permasalahan yang diteliti sehingga dapat menemukan sebuah solusi dan saran dari permasalahan tersebut yang mana dapat bermanfaat bagi objek penelitian.